

# **KONSEP PENDIDIK MENURUT BUYA HAMKA**

## **SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Disusun Oleh:

**MOH SAFARI RABRUSUN**  
**NIM. 160301049**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
AMBON  
2021**

**PENGESAHAN SKRIPSI**

JUDUL : Konsep Pendidik Menurut Buya Hamka  
NAMA : MOH SAFARI RABRUSUN  
NIM : 160301049  
PROGRAM STUDI / KLS : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM / B  
FAKULTAS : ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN IAIN  
AMBON

Telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada Hari Selasa, Tanggal 30, Bulan November tahun 2021 dan dinyatakan dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam.

**DEWAN MUNAQASYAH**

PEMBIMBING I : Ummu Sa'idah, M.Pd.I (.....)  
PEMBIMBING II : Nakip Petu, Lc. MA (.....)  
PENGUJI I : Dr. Yusuf Abdurachman L, M.Ag (.....)  
PENGUJI II : La Rajab, MA (.....)

Disahkan Oleh:  
Ketua Program Studi PAI  
IAIN Ambon  
  
**Dr. Nuzaid, M.Ag**  
NIP. 197503022005011005

Disahkan Oleh:  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah  
Dan Keguruan  
  
**Dr. Ridwan Latuapo, M.Pd.I**  
NIP. 197311052000031002

### PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Moh Safari Rabrusun  
Nim : 160301049  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Dengan penuh kesadaran dan kerendahan hati, penulis yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah benar-benar merupakan hasil dari penelitian atau karya sendiri. Jika ditemukan dikemudian hari terbukti bahwa skripsi tersebut merupakan duplikat, tiruan, plagiat, dibuat oleh orang lain dan sepenuhnya hasil pembuatan orang lain secara komprehensif, maka skripsi ini dan gelar yang diperolehnya dinyatakan batal demi hukum.

Ambon, Desember 2021  
Penulis



**Moh Safari Rabrusun**  
NIM. 160301049

## ABSTRAK

Moh Safari Rabrusun, Nim. 160301049. Judul Hasil Penelitian “Pendidik Menurut Buya Hamka”. Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ambon. Pembimbing I, Ummu Sa’idah, M. Pd. I dan pembimbing II, Nakip Pelu, Lc, M.A.

Pendidikan adalah proporsi (hal atau bagian) yang sangat vital bagi manusia, mutu atau kualitas dari pendidikan itu sendiri akan membawa pada perubahan yang sangat besar dimensinya dalam pola hidup manusia, oleh karenanya yang menjadi subyek atau seorang pendidik itu seyogianya menjadi *prototipe* (contoh atau panutan).

Fokus penelitian ini adalah mengkaji tentang Pendidik Menurut Buya Hamka dengan rumusan masalah: Bagaimana Pendidik Menurut Buya Hamka? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep pendidik menurut Buya Hamka. Penelitian ini menggunakan penelitian pustaka (*Library Research*) Teknik analisis data yang peneliti gunakan dengan metode analisis deskriptif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep pendidik menurut Buya Hamka di konklusikan menjadi 3 yaitu: Makna dan hakikat pendidik, sifat dan karakteristik pendidik, serta tugas dan tanggung jawab pendidik. Analisis konsep pendidik menurut Buya Hamka diantaranya; (a) makna dan hakikat pendidik: *Al-Muallim*, *Al-Mu’addib*, *Al-Mudarris*, dan *Al-Murabbi*. Hal ini selaras dengan undang-undang no 14 tahun 2005 tentang kompetensi pendidik atau guru, diantaranya: profesional, kepribadian, pedagogi dan sosial. Diproporsikan menjadi *Al-Muallim* (profesional), *Al-Mu’addib* (kepribadian), *Al-Mudarris* (pedagogi) dan *Al-Murabbi* (Sosial). (b) sifat dan karakteristik: sifat kasih sayang, hikmah, lemah lembut, adil, kebapaan, ikhlas dan tidak pamrih untuk mencari keuntungan pribadi, jujur dan dapat dipercaya, memiliki keteladanan sikap dan tingkah laku, memahami batas kemampuan intelektual dan perkembangan emosional peserta didik, serta teguh prinsip dan menjaga kedisiplinan, sehingga menjadi kepribadian yang berwibawah. (c) tugas dan tanggung jawab pendidik: secara umum dan secara khusus.

**Kata Kunci:** *Konsep Pendidik, Buya Hamka.*

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTTO

الْعِلْمُ بِلَا عَمَلٍ كَالشَّجَرِ بِلَا ثَمَرٍ

“Ilmu Tanpa amal bagaikan pohon tanpa buah”

(Pepatah Arab)

مَنْ يَزْرَعْ يَحْصُدْ

“Barang siapa yang menanam, pasti akan memetik”

(Pepatah Arab)

### PERSEMBAHAN

Teruntuk kedua orang tua penulis tercinta ayahanda Muslim Rabrusun dan Ibunda Halima Rabrusun yang telah banyak memberikan suport, spirit, motivasi, doa dan wejangan yang selama ini diberikan kepada penulis. Terima kasih penulis ucapkan karena berkat mereka berdualah sampai hari ini penulis masih berdiri tegak menjalankan tugas penulis sebagai seorang anak sekaligus sebagai seorang mahasiswa/pencari ilmu yang nantinya dengan upaya dan ikhtiar penulis ini bisa sedikit memberikan dampak yang positif buat mereka berdua, keluarga, bangsa, dan negara serta agama. Aamiin.

## KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam. Yang telah memberikan rahmat beserta ridho-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat beserta salam penulis haturkan kepada Nabi kita, sang rovlusioner kita Rosulullah SAW kepada keluarganya, sahabat dan para pengikutnya hingga akhir zaman nanti.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat dalam memperoleh gelar sarjana (S.Pd) pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ambon dengan judul **“Pendidik Menurut Buya Hamka”**. Selama dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak menghadapi hambatan dan kesulitan. Akan tetapi berkat bantuan dari berbagai pihak akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Untuk itu, ucapan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada :

1. Rektor IAIN Ambon Dr. Zainal A. Rahawarin, M. Si, Dr. Ismail Tuanany, MM selaku Wakil Rektor I Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Dr. Husin Watimena, M.S.I selaku Wakil Rektor II Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, dan Dr. Faqih Seknun, M.Pd.I selaku wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Lembaga.

2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Dr. Ridwan Latuapo, M.Pd.I, Dr. Hj. Siti Jumaeda, SS., M. Pd.I selaku Wakil dekan I Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Hj. Cormelia Pary, M.Pd selaku wakil dekan II Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, Dr. Muhajir Abdurrahman, M.Pd.I selaku wakil dekan III bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Lembaga.
3. Dr. Nursaid, M. Ag selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam dan Sadam Husein, M. Pd selaku Sekertaris Program Studi Pendidikan Agama Islam.
4. Ummu Sa'idah, M. Pd. I dan Nakip Pelu, Lc. MA masing-masing selaku pembimbing yang dengan kerendahan hati telah berkontribusi waktu dan pikiran untuk membimbing serta mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini
5. Dr. Yusuf Abdurachman Luhulima, M. Ag, La Rajab, M.A, selaku penguji yang dengan kerendahan hati telah berkontribusi waktu dan pikiran memberikan kritikan dan saran yang bersifat konstruktif dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Rivalna Rivai, M. Hum, selaku Kepala UPT Perpustakaan IAIN Ambon yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di perpustakaan tersebut hingga selesai, beserta staf yang selama ini telah memberikan pelayanan dan menyediakan berbagai referensi mulai proses perkuliaan hingga selesainya penyusunan skripsi ini.

7. Seluruh Staf Dosen dan Asisten Dosen pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, dan IAIN Ambon serta semua Civitas Akademika yang telah memberikan penyuplaian kepada penulis dengan ilmu dan pelayanan yang baik selama di bangku perkuliaan.
8. Terkhusus untuk guru-guruku di Ma'had Al-Jami'ah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ambon, yang dengan ikhlas mengajariku tentang ilmu Agama Islam, memberikan wejangan dan selalu membimbingku untuk tetap istiqomah di jalan Allah SWT.
9. Seluruh mahasantri putra Ma'had Al-Jami'ah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ambon, yang telah banyak bersama melewati proses-proses selama di Ma'had Al-Jami'ah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ambon.
10. Terkhusus untuk teman-teman sekamar semasa di Ma'had Al-Jami'ah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ambon Andi Subandri Suwakul, SE, Samsudin Soumena, SE dan Suhardin Ali Holimombo, S.Pd yang telah bersama melewati masa-masa sukar, makan sepiring, tidur sekamar, canda, tawa dan sedih telah kami lewati bersama.
11. Kepada teman-teman Pendidikan Agama Islam angkatan 2016 terutama teman-teman PAI B yang tidak dapat disebutkan namanya satu-persatu, yang telah banyak memberikan dorongan dan motivasi serta injeksi spirit kepada penulis sehingga penulis mampu dan bisa menyelesaikan penyusunan skripsi ini.



12. Suhardin Ali Holimombo yang telah memfasilitasi printernya kepada penulis untuk keperluan penyusunan penulisan dari tahap proposal sampai tahap skripsi ini.
13. Kepada pihak-pihak yang lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu namanya yang telah banyak memberikan bantuan dalam penyelesaian skripsi ini.

Pada akhirnya kepada Allah SWT segala persoalan dikembalikan, semoga semua orang yang terkait dengan studi dan eksistensi skripsi ini, langsung ataupun tidak langsung, mendapat hidayah, rahmat, dan ridha dari Allah SWT., baik di kehidupan di dunia maupun kehidupan di akhirat nanti...

Ambon, November 2021

Penulis

**Moh Safari Rabrusun**  
**NIM: 160301049**

## DAFTAR ISI

	Hal
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	iii
<b>ABSTRAK</b> .....	iv
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Kegunaan Penelitian .....	8
E. Defenisi Istilah.....	8
F. Metode Penelitian .....	10
G. Kajian Penelitian Terdahulu.....	12
<b>BAB II BIOGRAFI BUYA HAMKA</b>	
A. Biografi Buya Hamka .....	14
B. Karya-karya Buya Hamka.....	24
C. Kualifikasi Keilmuan.....	28
<b>BAB III KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Pengertian Pendidik .....	31
B. Syarat-syarat Pendidik .....	34
C. Sifat-sifat Pendidik .....	35
D. Tanggung Jawab Pendidik .....	38
E. Karakteristik Pendidik .....	41
<b>BAB IV KONSEP PENDIDIK MENURUT BUYA HAMKA</b>	
A. Makna dan Hakikat Pendidik .....	45

B. Sifat dan Karakteristik Pendidik.....	50
C. Tugas dan Tanggung Jawab Pendidik .....	53
D. Analisis Konsep Pendidik Menurut Hamka.....	56

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	62
B. Saran .....	62

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**



## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1. Surat Izin Penelitian

Lampiran 2. Surat Keterangan Selesai Penelitian



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada esensinya adalah upaya sadar untuk membentuk manusia percaya dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, terampil, berkepribadian baik, mandiri, memiliki sikap akuntabilitas terhadap masyarakat dan negara. Dalam arti yang lebih luas dimaknai sebagai proses pengembangan semua aspek personal manusia mencakup pengetahuan, nilai, sikap, dan keterampilannya.<sup>1</sup> Pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat menentukan terhadap perkembangan diri personal, khususnya pembangunan bangsa dan negara.

Pendidikan dimaknai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses mengubah sikap dan prilaku seseorang atau sekelompok orang untuk mendewasakan manusia melalui pengajaran, pelatihan, proses, metode, dan prilaku pendidikan.<sup>2</sup> Pendidikan sangat vital dalam realitas kehidupan manusia, karena pendidikan itu sendiri memegang peranan sentral dalam mendorong tiap diri personal dan masyarakat untuk meningkatkan kualitas pada semua aspek kehidupan agar dapat maju dan mendukung perannya di masa depan. Seyogiannya pendidikan diperspektifkan sebagai proporsi dari regulasi, baik itu pada pendidikan yang sifatnya umum atau Islam. Sebagai suatu regulasi pendidikan

---

<sup>1</sup> Bahrudin Salam, *Etika Sosial: Asas Moral dalam Kehidupan Manusia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 10.

<sup>2</sup> Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 2012), hlm. 326.

pada dasarnya memiliki komponen-komponen yang relevansinya secara fungsinya antara satu sama lain. Relevansinya antara komponen itu sendiri akan mempengaruhi lancar tidaknya kinerja regulasi yang bersangkutan. Komponen tersebut meliputi: Komponen tujuan pendidikan, komponen staf pengajar atau pendidik, komponen peserta didik, komponen materi pengajaran atau pendidikan, komponen metode, dan komponen mengevaluasi pendidikan.<sup>3</sup>

Komponen diatas memberikan makna pendidik adalah tenaga profesional yang bertanggung jawab untuk merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, mengevaluasi hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.<sup>4</sup>

Hal tersebut cukup diilustrasikan dalam undang-undang Sisdiknas tanggal 20 Februari 2003, bahwa pendidik adalah tenaga kependidikan yang belajar sesuai dengan kekhususannya, Widyaiswara, tutor, pengajar, fasilitator, dan pendidik lain yang ikut serta dalam penyelenggaraan pendidikan. Dalam bahasa, pendidik adalah orang yang mendidik. Dalam bahasa Inggris *teacher* berarti pendidik, guru atau pengajar.<sup>5</sup> Dalam dunia pendidikan, ada dua predikat bagi mereka yang melaksanakan tugas pendidikan, yaitu pendidik dan guru. Pendidik (*Murabbi*) adalah orang yang berperan dalam pendidikan atau melakukan tugas pendidikan (*Tarbiyah*). Dan Guru (*Ta'lim*) adalah orang yang melaksanakan tugas mengajar (*Ta'lim*). Pendidikan mencakup pengertian pengembangan kepribadian,

---

<sup>3</sup> Bahruddin dan Moh.Makin, *Pendidikan Humanis*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hlm. 169.

<sup>4</sup> M. Agus Nuryanto, *Mazhab pendidikan Kritis*, (Yogyakarta: Resist Book, 2008), hlm. 84.

<sup>5</sup> Samsul Nizar dan Zainal Efendi, *Hadis Tarbawi*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), hlm. 105.

bimbingan dan penanaman atau bisah diistilahkan dengan *transfer of value*. Dan mengajar hanya sekedar menarasikan atau memberikan pengetahuan kepada peserta didik (*transfer of knowledge*), dan peserta didik tersebut didampingi oleh guru dan pendidik dalam proses ini.<sup>6</sup>

Secara substansinya pendidik merupakan orang atau proporsi yang vital dalam dunia pendidikan. Karena pendidik bukan hanya sebatas tugas dan tanggung jawabnya pada *transfer of knowledge* saja tetapi juga pada *transfer of value*, dengan kata yang lain bahwa pendidik memiliki tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan spritual, intelektual, moral, estetika, dan fisik peserta didik dengan berupaya mengembangkan semua potensi peserta didik, termasuk potensi emosional, kognitif, dan psikomotorik sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini dilakukan agar peserta didik dapat menjalankan tugas kemanusiaannya sesuai dengan syari'at Islam, baik sebagai *khalifah fil al-ardh* (pemimpin dibumi). Oleh karena itu, dalam konteks ini, pendidik tidak hanya terbatas pada mereka yang bekerja di sekolah saja, tetapi semua orang terlibat dalam proses pendidikan anak sejak lahir hingga dewasa bahkan kematian (sepanjang waktu) disebut pendidik. Pendidik baik (guru atau dosen) sebagai pendidik kejuruan memiliki kemampuan yang diperlukan untuk dapat mendidik.<sup>7</sup>

Guru dan dosen sebagai pendidik profesional berarti memiliki kemampuan yang diperlukan untuk mendidik secara profesional. Di antara kemampuan yang diperospekkkan sebagai pendidik profesional meliputi pesepsi yang mendalam

---

<sup>6</sup> Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Interaktif di sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Lkis. 2009), hlm. 36.

<sup>7</sup> Al- Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islamm*, (Jakarta: PT Ciputa Pers, 2005), hlm. 41-42.

terhadap peserta didik, menguasai bidang penelitian, menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran, meningkatkan taraf profesional secara terus-menerus (*continue*), dan meningkatkan kemampuan profesional (kepribadian, pembelajaran dan komunikasi) untuk melaksanakan tugas mendidik. Pada kemampuan terakhir yaitu terus meningkatkan profesionalisme pelaksanaan tugas pendidik (kepribadian, pembelajaran dan komunikasi) yang sangat signifikan kita aksentuasikan adalah unsur individu.<sup>8</sup> Karena sebagai seorang pendidik, seorang guru adalah sosok yang akan diteladani oleh peserta didiknya. Jika pendidik tidak menyadari bahwa dirinya adalah prototipe (contoh) bagi anak didiknya, maka peserta didik tidak akan menunjukkan sikap kelayalitasnya kepada pendidik.

Bahkan seorang peserta didik pun berani untuk melawan gurunya karena mengetahui tingkah laku gurunya yang bertolak belakang (kontradiktif) dengan nilai-nilai yang telah diajarkannya. Jika kita telaah lebih jauh, kenapa kasus pelanggaran moral guru itu dapat terjadi, maka akan ada banyak faktor yang bisa menyebabkannya antara lain, kurang siapnya pendidik maupun peserta didik secara fisik, mental, maupun emosional dalam mengajar. Selain itu juga minimnya penanaman penyuplaian budi pekerti di sekolah serta minimnya kesadaran moral pada pribadi pendidik itu sendiri. Hal ini jika tidak dilakukan secara akselerasi untuk diperbaiki maka akan lahir generasi-generasi yang tidak senonoh (melakukan perbuatan yang tidak sopan). Padahal sebagai sumber belajar, pendidik kerap kali berperan sebagai model ideal dari subyek didiknya, terutama

---

<sup>8</sup> *Ibid.*3.



dari segi perilaku (karakter), penegakan sistem nilai, intelektualitas, dan profesinya.<sup>9</sup>

Kompetensi kepribadian seseorang pendidik merupakan hal yang sangat urgen untuk dikembangkan, tetapi hal ini tidak banyak dibahas oleh para tokoh pendidikan, kebanyakan para tokoh membahasnya secara global saja. Akan tetapi seorang sastrawan sekaligus sebagai tokoh pendidik, Buya Hamka telah menjelaskan tentang kewajiban seseorang pendidik untuk kepribadian baik dengan *berakhlakul karimah*. Urgensinya pendidik yang *berakhlakul Karimah*, disebabkan karena tugasnya sangat luar biasa. Eksistensinya bukan hanya sekedar melakukan proses transformasi ilmu pengetahuan atau *transfer of knowledge* saja, akan tetapi lebih dari itu adalah berupaya membentuk karakter (kepribadian) peserta didik, sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.<sup>10</sup>

Pada realitasnya, kesadaran masyarakat mengenai vitalnya mengintegrasikan (menggabungkan atau menyatukan) peran pendidik dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat masih sangat minim. Sejauh ini, lembaga pendidikan formal atau sekolah masih dianggap sebagai satu-satunya pihak yang bertanggung jawab atas terbentuknya peserta didik yang dalam intelektual, akhlak dan ketakwaan kepada Allah SWT. Lembaga pendidikan yang pada dasarnya merupakan wakil orang tua dalam mendidik anak.

Hal yang bersifat realitas seperti ini menuntun kita untuk kembali mengkaji tokoh-tokoh pendidikan yang memiliki tendensitas pemikiran mengenai

---

<sup>9</sup> Sutrisno, *Pendidikan Islam yang Menghidupkan*, (Yogyakarta: Kota Kembang, 2006), hlm. 118.

<sup>10</sup> Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), hlm. 138.

esensi pendidik sebagai solutitif alternatif untuk menciptakan persepsi tentang tiga lembaga pendidikan (rumah, sekolah, dan lingkungan sosial) di mana sosok “pendidik” ikut bertanggung jawab dalam pelaksanaan pendidikan Islam, yaitu orang tua, guru, dan masyarakat sebagai lingkungan sosial. Salah satu pemikiran pendidikan yang bergelut dalam bidang tersebut adalah Abdul Malik bin Haji Abdul Karim Amrullah, yang selanjutnya disebut Buya Hamka.

Buya Hamka lahir di Maninjau, Sumatera Barat, Senin, 17 Februari 1908. Ia adalah putra seorang tokoh pembaharu dari Minangkabau, Haji Abdul Karim Amrullah atau lebih dikenal dengan sapaan (Haji Rasul) yang merupakan salah seorang ulama yang pernah mendalami agama di Mekkah, pelopor kebangkitan kaum muda, dan tokoh pembaharu Muhammadiyah di Minangkabau. Buya Hamka adalah seorang ulama yang intelektual, mubalig, ahli agama, penulis, sastrawan, sekaligus wartawan majalah Pedoman Masyarakat, Panji Masyarakat, Gema Islam. Sosok Buya Hamka adalah multiperan, selain sebagaimana yang telah disebutkan diatas, ia juga seorang pemikir pendidikan.<sup>11</sup> Menurut Buya Hamka, seorang pendidik harus bisa menanamkan keberanian pada diri peserta didik untuk berani berargumentasi dan mengeluarkan pendapat, hal ini bisa diupayakan dengan jalan menguatkan pelajaran olahraga, menceritakan riwayat orang-orang yang berani, membiasakan berterus terang dalam bercakap-cakap, tidak percaya pada khurafat (dongeng atau takhayul), dan memperkaya akal dan ilmu yang memberi faedah.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Henry Mohammad, *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, (Jakarta: Gema Islami, 2006), hlm. 64.

<sup>12</sup> Hamka, *Falsafah Hidup*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), hlm.208-209.

Pendidik yang menjadi sosok terpenting dalam dunia pendidikan selalu menjadi sorotan utama bagi peserta didiknya. Jadi sudah sepantasnya pendidik memberikan contoh budi pekerti yang baik bagi peserta didiknya. Menurut persepsi Buya Hamka bahwa pendidikanlah yang andil secara dimensi eskalasi dalam memberikan pendidikan budi pekerti tersebut kepada peserta didiknya. Buya Hamka juga menyebutkan bahwa seorang pendidik seyogianya mempunyai akhlak yang mulia untuk mengarahkan pada pendidikan yang berorientasi keteladanan, acting pendidikan yang tidak hanya memberikan pengetahuan atau ilmu (*transfer of knowledge*) tetapi lebih kepada memberikan pendidikan kepribadian (*transfer of personality*).

Berdasarkan uraian diatas, dapat dipahami bahwa dalam pemikirannya tentang pendidik, Buya Hamka telah jelas menyebutkan secara garis besar seseorang pendidik dituntut terlebih dahulu mengetahui tugas dan tanggung jawabnya, yaitu berusaha dalam hal membimbing peserta didiknya untuk memiliki ilmu pengetahuan (*knowledge*) yang bersifat komprehensif, memiliki akhlak yang baik dan menguasai keterampilan yang berfaedah, baik bagi dirinya sendiri maupun masyarakat secara komprehensif. Jadi seorang pendidik sudah seyogianya memiliki sikap dan karakter yang baik, yaitu dengan *berakhlakul karimah*.

Dari uraian diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul **“Konsep Pendidik Menurut Hamka”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang penulis paparkan, maka yang berjudul rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Konsep Pendidik Menurut Buya Hamka?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep pendidik menurut Buya Hamka

## **D. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan atau manfaat dari penelitian ini dapat dikemukakan menjadi dua proporsi, diantaranya:

### 1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan menjadi sumbangsi pemikiran bagi dunia pendidikan terutama pada konsep pendidik menurut Buya Hamka

### 2. Secara praktis

Kegunaan praktis dalam penelitian ini adalah untuk menjadi bahan intropeksi bagi pendidik atas esensinya sebagai seorang pendidik itu sendiri. Bagi mahasiswa, penelitian ini dapat memberikan informasi sebagai penyuplaian diri sebagai seorang pendidik.

## **E. Defenisi Istilah**

Untuk memperjelas pengertian dan menghindari kesalahpahaman dalam pembahasan penelitian ini, maka perlu dijelaskan beberapa istilah untuk memperoleh makna yang jelas. Adapun istilah-istilah dalam penelitian ini adalah:

1. Konsep yaitu ide umum; pengertian; pemikiran; rancangan; rencana dasar.<sup>13</sup> Adapun konsep yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ide umum atau rencana dasar yang terkandung dalam Konsep Pendidik Menurut Buya Hamka.
2. Pendidik yaitu tenaga kependidikan yang belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Secara bahasa pendidik adalah orang yang mendidik. Dalam bahasa Inggris disebut dengan *teacher*. Artinya pendidik, pengajar.<sup>14</sup>
3. Buya Hamka lahir pada tanggal 17 februari 1908 di Kampung Molek, Maninjau, Sumatera Barat, dari pasangan Abdul Karim Amrullah (Haji Rasul) dan Siti Safiyah binti Gelenggar yang bergelar Bagindo Nan Batuah. Hamka mewarisi darah ulama dan pejuang yang kokoh pada pendirian dari ayahnya yang dikenal sebagai ulama dan pejuang pembaharuan yang membawahkan reformasi Islam.<sup>15</sup> Buya Hamka merupakan *akronim* (singkatan) dari namanya Haji Abdul Malik Karim Amrullah, sedangkan sebutan Buya adalah panggilan khas untuk orang Minangkabau.<sup>16</sup>

---

<sup>13</sup> M. Ridwan dkk, *Kamus Ilmiah Populer*, (Jakarta: Pustaka Indonesia tt), hlm. 295.

<sup>14</sup> Samsul Nizar dan Zainal Efendi, *Memperbincang Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Pranada Media Group, 2008), hlm. 105.

<sup>15</sup> Hamka, *Dari Lembah Cita-Cita*, (Jakarta: Gema Insani 2016), hlm. 97.

<sup>16</sup> *Ibid.*

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu membaca, menelaah dan mengelola seluruh data dan seluruh informasi yang dapat dibutuhkan pada penelitian ini. Dan informasi yang didapat dari berbagai literatur-literatur yang relevansinya dengan masalah yang dibahas. Judul penelitian ini adalah Pendidik Menurut Buya Hamka. Penyajian kajian pustaka ini adalah kajian pustaka deskriptif dengan analisis yaitu selain berbentuk deskripsi juga disertai penjelasan tentang perbedaan dan persamaannya.

### 2. Sumber Data

#### a. Data Primer

Data primer adalah sumber data pokok yang dibutuhkan dalam penelitian ini yakni:

- 1) Hamka, Falsafah Hidup, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984
- 2) Hamka, Lembaga Hidup, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984
- 3) Hamka, Lembaga Budi, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983
- 4) Samsul Nizar, Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam, Jakarta: Prenada Media Group, 2008.

#### b. Data Skunder

Data Skunder adalah sumber data pendukung primer yang ada kaitannya dengan pembahasan ini yakni:

- 1) Abudin Nata, Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.

- 2) Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002
- 3) Al Rasyidin, *Percikan Pemikiran Pendidikan*, Jakarta: PT Ciputat Pers, 2005
- 4) A. Susanto, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, 2009

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini, ada beberapa langkah yang dilakukan penelitian yaitu:

- a. Mencari sumber data primer dan skunder yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.
- b. Membaca sumber data primer dan mencari analisis singkat terhadap sumber data skunder yang sesuai dengan masalah penelitian.

### 4. Teknik Analisis Data

Adapun teknik analisis data dari penelitian ini adalah menggunakan teknik analisis deskriptif dengan content analysis atau analisis isi. Metode analisis deskriptif yaitu usaha untuk mengumpulkan data menyusun suatu data, kemudian dilakukan analisis terhadap data tersebut, data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan gambar bukan dalam bentuk angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif, selain itu semua yang dikumpulkan kemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Winarno Surachman, *Pengantar penelitian ilmiah: Dasar Metode, Teknik* Bandung: Tarsita, 1990, hlm. 139.

Sedangkan konten analysis atau analisis isi adalah pengolahan data dengan cara pemilihan tersendiri berkaitan dengan pembahasan dari beberapa gagasan atau pemikiran para tokoh pendidikan, kemudian dideskripsikan, dibahas dan dikritik. Selanjutnya dikategorisasikan dengan data yang sejenis, dianalisis isinya secara kritis guna mendapatkan formulasi yang konkrit dan memadai. Sehingga pada akhirnya dijadikan sebagai langkah dalam mengambil kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan yang ada. Dari situlah peneliti akan mencari data relevan dengan fokus penelitian ini untuk menjawab permasalahan yang sudah dirumuskan.<sup>18</sup>

#### **G. Kajian Penelitian Terdahulu**

Berdasarkan studi terdahulu, penulis dengan melihat dan memperhatikan pembahasan dan penelitian yang ada. Banyak ditemukan kesesuaian dengan pembahasan ini, sekalipun tidak persis sama dengan judul yang akan dibahas oleh peneliti. Namun ada kemiripan dan berkenaan dengan pembahasan ini, seperti yang dibahas oleh:

1. Skripsi Siti Lestari dengan judul “Pemikiran Hamka Tentang Pendidik dalam pendidikan Islam” dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa hubungan antara pendidik dalam keluarga, sekolah dan masyarakat adalah sangat terkait dalam rangka mengembangkan semua potensi yang dimiliki oleh anak didik menuju perkembangan yang optimal.

---

<sup>18</sup> *Ibid*, hlm. 140.



2. Skripsi Laeli Nafilah dengan Judul “Konsep Pendidik Menurut Hamka (Telaah Buku Lembaga Hidup” Karya Hamka) dari hasil penelitian menunjukkan bahwa seorang pendidik juga harus memberikan contoh perilaku mandiri dalam keseharian, memberikan arahan, latihan, bimbingan kepada anak, bekerja sama antara sesama guru serta berkomunikasi dengan orang tua dari kemajuan peserta didik untuk kedepannya, selain itu penanaman moral dan akhlak mulia pada peserta didik saat ini sangatlah penting.

Penulis mencoba menelaah lebih jauh tentang persamaan dan juga perbedaan kedua skripsi di atas dan juga mencoba mengkomparatifkan dengan penelitian penulis, maka penulis mendapatkan persamaan dan perbedaan dari kedua skripsi di atas dan penelitian yang diteliti oleh penulis, diantaranya:

Persamaan dari kedua skripsi diatas dan penelitian yang sedang diteliti oleh penulis, ialah sama-sama cukup mengilustrasikan mengenai tentang subyek pendidik itu terdiri dari, orang tua, lingkungan, dan masyarakat. Dan juga sedikit menjelaskan tentang tanggung jawab pendidik. Namun terdapat perbedaan, pertama penelitian yang diteliti penulis lebih dominan mengilustrasikan mengenai esensi pendidik. Diantara esensi pendidik yang dimaksud ialah sifat atau karakteristik dan tanggung jawab pendidik itu sendiri.

## BAB III

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Pengertian Pendidik

Pendidik dalam bahasa Indonesia adalah orang yang mengajar. Dalam bahasa Inggris, dijumpai kata *teacher* yang berarti pengajar. Dalam Bahasa Arab, istilah yang mengacu kepada pengertian pendidik lebih banyak lagi seperti *al-alim* (jamaknya ulama) atau *al-muallim*, yang berarti orang yang mengetahui, dan banyak digunakan para ulama/ahli pendidikan untuk menunjuk pada hati pendidik.<sup>41</sup>

Al-Ghazali mengatakan yang dikutip oleh Zainuddin bahwa istilah pendidik berasal dari kata *al-Muallimin* (guru), *al-Mudarris* (pengajar), *al-Muaddib* (pendidik) dan al-Walid (Orang tua).<sup>42</sup> Artinya pendidik adalah orang yang mengajarkan ilmu kepada manusia, menyempurnakan membersihkan, mensucikan dan mendekatkan hati kepada Allah.

Dalam paradigma Jawa pendidik yang berarti digugu dan ditiru. Dikatakan digugu (dipercaya) karena pendidik memiliki seperangkat ilmu yang memadai, yang karenanya ia memiliki wawasan dan pandangan yang luas dalam melihat kehidupan ini. Dikatakan ditiru (diikuti) karena guru memiliki kepribadian yang utuh, yang karenanya segala tindak tanduknya patut dijadikan panutan dan suri teladan oleh peserta didiknya.<sup>43</sup> Dari pengertian ini dapat diasumsikan bahwa

---

<sup>41</sup> Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-Murid "Studi Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali"* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 41.

<sup>42</sup> Zainuddin dkk

<sup>43</sup> Abduh Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 90.

tugas pendidik itu tidak hanya sekedar transformasi ilmu, tetapi dia juga harus mampu menginternalisasikan (menghayati) ilmunya terhadap peserta didik/siswanya, karena apa yang diucapkan pendidik didengar oleh peserta didik, dan apa yang dilakukannya di lihat oleh peserta didiknya.

Pendidik yang mengambil tugas orang tua sebagai tugas yang mulia, oleh karen itu, diharapkan seorang guru senantiasa bersikap jujur, tanpa pamrih dan hanya mengharapkan ridha Allah semata. Sikap itu akan diaplikasikan ke dalam prosese belajar mengajar sehingga akan menghasilkan generasi yang berkualitas.

Salah satu unsur penting dari proses kependidikan adalah pendidik. Di pundak pendidik terletak tanggung jawab yang amat besar dalam upaya mengantarkan peserta didik ke arah tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Dalam hal ini, pendidik bertanggung jawab memenuhi kebutuhan peserta didik, baik spritual, intelektual, moral, estetika maupun kebutuhan fisik peserta didik.<sup>44</sup>

Istilah pendidik di dalam Islam disebut dengan beberapa istilah seperti *muassib*, *murabbi*, dan *Mu'alim*. Walaupun ketiga istilah tersebut masih terbedakan karena masing-masing memiliki konotasi dan penekanan makna yang agak berbeda, namun dalam sejarah pendidikan Islam ketiganya selalu digunakan secara bergantian.<sup>45</sup>

Pendidik adalah orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai tingkat kemanusiaan yang lebih tinggi. Dengan kata lain pendidik adalah orang yang lebih dewasa yang mampu membawa peserta didik kearah kedewasaan. Sedangkan secara akademis, pendidik adalah tenaga kependidikan,

---

<sup>44</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputa Pers, 2002), hlm. 41.

<sup>45</sup> Djafar Siddik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Cita Pustaka Media, 2006), hlm. 77.

yakni anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan yang berkualifikasi sebagai pendidik, dosen, konselor, pamong belajar, dan sebutan lainnya yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.

Pendidik mempunyai dua arti, ialah arti yang luas dan arti yang sempit. Pendidik dalam arti yang luas adalah semua orang yang berkewajiban membina anak-anak. Secara alamiah semua anak, sebelum mereka dewasa menerima pembinaan dan orang-orang dewasa agar mereka dapat berkembang dan bertumbuh secara wajar. Sebab secara alamiah pula anak manusia membutuhkan pembimbingan seperti itu karena ia dibekali insting sedikit sekali untuk mempertahankan hidupnya. Dalam hal ini orang-orang yang berkewajiban membina anak secara alamiah adalah orang tua mereka masing-masing, warga masyarakat, dan tokoh-tokohnya.

Sementara itu pendidik dalam arti sempit adalah orang-orang yang disiapkan dengan sengaja untuk menjadi guru dan dosen. Kedua jenis pendidik ini diberi pelajaran tentang pendidikan dalam waktu relatif lama agar mereka menguasai ilmu itu dan terampil melaksanakannya di lapangan. Pendidik ini tidak cukup di perguruan tinggi saja sebelum diangkat menjadi guru atau dosen, melainkan juga belajar dan diajar selama mereka bekerja agar profesionalisasi semakin meningkat.<sup>46</sup>

Jadi pendidik secara bahasa adalah sebagaimana dijelaskan oleh WJS. Poerwadarminta adalah orang yang mendidik. Pengertian ini memberi kesan,

---

<sup>46</sup> Made Pidarta, *Landasan Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 276.

bahwa pendidik adalah orang yang melakukan kegiatan dalam bidang mendidik. Dalam bahasa Inggris dijumpai beberapa kata yang berdekatan artinya dengan pendidik, kata tersebut seperti *teacher* yang diartikan guru atau pengajar dan tutor yang berarti guru pribadi, atau guru yang mengajar di rumah. Selanjutnya dalam bahasa Arab dijumpai kata *ustadz*, *mudarris*, *mua'alim* dan *mu'addib*. Kata *ustadz* yang berarti *teacher* (guru), profesor (Jabatan Fungsional), jenjang di bidang intelektual, pelatih, penulis, dan penyair. Adapun kata *mudarris* berarti *teacher* (guru), *instructor* (pelatih) dan *lecturer* (dosen). Selanjutnya kata *mu'allim* yang juga berarti guru, pelatih dan pemandu. Selanjutnya kata *mu'addib* berarti pendidik atau guru dalam lembaga pendidikan al-Qur'an.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa guru adalah orang yang memiliki ilmu pengetahuan dan bertugas membantu perkembangan potensi peserta didik, yaitu dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik, baik di sekolah maupun di luar sekolah supaya peserta didiknya dapat merealisasikan seluruh potensi yang dimiliki secara maksimal.

## **B. Syarat-syarat Pendidik**

Syarat-syarat pendidik yang baik adalah sebagai penganti Rasulullah SAW. Alim (berilmu), akan tetapi tidak semua orang yang berilmu itu baik akhlaknya.<sup>47</sup> Al-Ghazali menerangkan sebagian tanda-tandanya dengan ringkas.

1. Orang yang memalingkan dari cinta dunia.
2. Mengikuti barisan orang yang mengikuti Rasulullah SAW.

---

<sup>47</sup> Al-Ghazali, *Ayyuha al-Walad*, (Damaskus: Maktabatu Ibnu al-Qayyim, 2001), hlm. 27.

3. Melatih jiwa dengan sedikit makan, sedikit berbicara, sedikit tidur, banyak sholat, bersedekah dan puasa.

Jadi, dengan mengikuti semua itu guru akan melihat perjalanan hidupnya yang berakhlak, seperti sabar, sholat, bersyukur, tawakal, yakin, qona'ah, lemah lembut, tawadu', berilmu, bersedekah, malu, memenuhi janji, sopan, mempunyai cita-cita. Semua ini adalah merupakan satu cahaya dari beberapa cahaya Nabi Muhammad SAW, baik untuk diikuti. Dan siapa yang mempersiapkan dirinya dengan tanda-tanda tersebut akan memperoleh guru yang baik.<sup>48</sup>

Dari penjelasan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa untuk menjadi guru yang baik itu adalah guru senantiasa memiliki sifat zuhud, artinya menjauhkan dirinya dari cinta dunia, atau bisa menyeimbangkan antara kehidupan dunia dan akhirat, mengikuti ajaran yang dibawa oleh Rasulullah SAW, penyabar, lemah lembut, dan selalu mengingat atau mendekatkan diri kepada Allah SWT.

### **C. Sifat-sifat Pendidik**

Pendidik yang dapat disertai tugas mengajar adalah pendidik yang selain cerdas dan sempurna akalnya, juga pendidik yang baik akhlaknya dan kuat fisiknya. Dengan kesempurnaan akal ia dapat memiliki berbagai ilmu pengetahuan secara mendalam, dan dengan akhlaknya yang baik ia dapat menjadi contoh dan teladan bagi para siswanya, dan dengan kuat fisiknya ia dapat melaksanakan tugas mengajar, mendidik dan mengarahkan siswanya. Selain sifat-sifat umum yang harus dimiliki sifat-sifat khusus atau tugas-tugas tertentu sebagaimana Abuddin Nata mengutip dari kitab *al-Ghazali* adalah. *Pertama,*

---

<sup>48</sup> *Ibid.*, 27-28.

kalau praktek mengajar dan penyuluhan sebagai keahlian dan profesi dari seorang guru, maka sifat terpenting yang harus dimilikinya adalah rasa kasih sayang. Sifat ini dinilai penting karena akan dapat menimbulkan rasa tentram pada diri muridnya terhadap gurunya. Hal ini dapat mendorong muridnya untuk menguasai ilmu yang diajarkan oleh guru.<sup>49</sup>

*Kedua*, pendidik yang baik hendaknya berfungsi juga sebagai pengarah dan penyuluh yang jujur dan benar dihadapan muridnya. Pendidik tidak boleh membiarkan muridnya mempelajari pelajaran yang lebih tinggi sebelum murid itu menguasai pelajaran yang sebelumnya. Dan pendidik juga tidak boleh membiarkan waktu berlalu tanpa peringatan kepada muridnya bahwa tujuan pengajaran itu adalah mendekatkan diri kepada Allah SWT.<sup>50</sup>

*Ketiga*, dalam kegiatan mengajar guru hendaknya menggunakan cara yang simpatik, halus, dan tidak menggunakan kekerasan, cacian, makian dan sebagainya. Dalam hal ini seorang guru hendaknya jangan mengeskpose atau menyebarluaskan kesalahan muridnya di depan umum, karena cara itu dapat menyebabkan anak murid memiliki jiwa yang keras, menentang, membangkang dan memusuhi gurunya. Jika ini terjadi dapat menimbulkan situasi yang tidak mendukung bagi terlaksananya pengajaran dengan baik.<sup>51</sup>

*Kempat*, pendidik yang baik harus memiliki prinsip mengakui adanya perbedaan potensi yang dimiliki murid secara individual, dan memperlakukannya

---

<sup>49</sup> Abuddin Nata, *Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam "Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam"* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 96

<sup>50</sup> *Ibid.*, hlm. 97.

<sup>51</sup> *Ibid.*, 97.

sesuai dengan tingkat perbedaan yang dimiliki muridnya itu.<sup>52</sup> Pendidik harus mengetahui sampai dimana tingkat pemahaman muridnya, yaitu supaya memudahkan bagi murid dalam memahami pelajaran yang akan disampaikan oleh guru.

*Kelima*, pendidik yang baik menurut al-Ghazali adalah pendidik yang disampaing memahami perbedaan tingkat kemampuan dan kecerdasan muridnya, juga memahami bakat, tabiat dan kejiwaan muridnya sesuai dengan tingkat perbedaan usianya. Murid yang kemampuannya kurang, hendaknya seorang pendidik jangan mengajarkan hal-hal yang rumit sekalipun guru itu menguasainya. Jika hal ini tidak dilakukan oleh pendidik, maka dapat menimbulkan rasa kurang senang kepada guru, gelisah dan ragu-ragu.<sup>53</sup>

*Keenam*, pendidik yang baik adalah pendidik yang berpegang teguh kepada prinsip yang diucapkannya, serta berupaya untuk merealisasikannya sedemikian rupa. Dalam hal ini al-Ghazali mengingatkan agar pendidik jangan sekali-kali melakukan perbuatan yang bertentangan dengan prinsip yang dikemukakannya. Sebab jika hal itu dilakukan akan menyebabkan seorang pendidik akan kehilangan wibawannya. Ia akan menjadi sasaran penghinaan dan ejekan yang akhirnya akan menyebabkan ia kehilangan kemampuan dalam mengatur murid-muridnya. Ia tidak akan mampu lagi mengarahkan atau memberi petunjuk lagi kepada murid-muridnya.<sup>54</sup>

---

<sup>52</sup> *Ibid.*, 97-98.

<sup>53</sup> *Ibid.*, hlm. 98.

<sup>54</sup> *Ibid.*, hlm. 98.



#### D. Tanggung Jawab Pendidik

Pendidik adalah yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik. Pribadi susila yang cakap adalah yang diharapkan ada pada diri setiap anak didik. Tidak ada seorang gurupun yang mengharapkan anak didiknya menjadi sampah masyarakat. Untuk itulah guru dengan penuh dedikasi dan loyalitas berusaha membimbing dan membina anak didik agar di masa mendatang menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa. Setiap hari guru meluangkan waktu demi kepentingan anak didik.

Bila suatu ketika ada anak didik yang tidak hadir di sekolah, guru menanyakan kepada anak-anak yang hadir, apa sebabnya ia tidak hadir ke sekolah. Anak didik yang sakit, tidak bergairah belajar, terlambat masuk sekolah, belum menguasai bahan pelajaran, berpakaian sembarangan, berbuat yang tidak baik, terlambat bayar uang sekolah, tidak punya pakaian seragam, dan sebagainya, semuanya menjadi perhatian pendidik.<sup>55</sup>

Karena besarnya tanggung jawab pendidik terhadap anak didiknya, hujan dan panas bukanlah menjadi penghalang bagi guru untuk selalu hadir di tengah-tengah anak didiknya. Guru tidak pernah memusuhi anak didiknya meskipun suatu ketika ada anak didiknya yang berbuat kurang sopan pada orang lain, bahkan dengan sabar dan bijaksana guru memberikan nasihat bagaimana cara bertingkah laku yang sopan pada orang lain.

---

<sup>55</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif 'Suatu Pendekatan teoritis Psikologis'* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 34.

Karena profesinya sebagai pendidik adalah berdasarkan panggilan jiwa, maka bila guru melihat anak didiknya senang berkelahi, minum minuman keras, mengisap ganja, datang ke rumah-rumah bordil, dan sebagainya, guru merasa sakit hati. Siang atau malam selalu memikirkan bagaimana caranya agar anak didiknya itu dapat di cegah dari perbuatan yang kurang baik, asusila dan amoral.

Pendidik seperti itulah yang diharapkan untuk mengabdikan diri di lembaga pendidikan. Bukan guru yang hanya menuangkan ilmu pengetahuan ke dalam otak anak didik. Sementara jiwa dan raganya tidak dibina. Memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik adalah suatu perbuatan yang mudah, tetapi untuk membentuk jiwa dan watak anak didik itulah yang sukar, sebab anak didik yang dihadapi adalah makhluk hidup yang memiliki otak dan potensi yang perlu dipengaruhi dengan sejumlah norma hidup sesuai ideologi falsafah dan bahkan agama.<sup>56</sup>

Adapun tugas dan tanggung jawab seorang guru adalah.

a) Mengikuti jejak Rasulullah dalam tugas dan kewajibannya.

“Adapun syarat bagi seorang guru, maka ia layak menjadi ganti Rasulullah SAW, dialah sebenar-benarnya ‘alim (berilmu, intelektual). Tetapi tidak pulalah tiap-tiap orang yang ‘alim itu layak menempati kedudukan sebagai ganti Rasulullah SAW.<sup>57</sup>

Dengan demikian pendidik hendaknya menjadi wakil dan pengganti Rasulullah, yang mewarisi ajaran-ajarannya dan memperjuangkan dalam

<sup>56</sup> *Ibid.*, hlm. 35.

<sup>57</sup> Zainudin dkk, , *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Ghazali* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 59.

kehidupan masyarakat disegala penjuru dunia, demikian pula perilaku, perbuatan dan kepribadian seseorang pendidik harus mencerminkan ajaran-ajarannya, sesuai dengan akhlak Rasulullah, karena beliau figur ideal bagi umat manusia pada umumnya dan bagi seorang pendidik pada khususnya.

b) Menjadi teladan bagi anak didik.

Al-Ghazali mengatakan “pendidik itu harus mengamalkan ilmunya, lalu perkataannya jangan membohongi perbuatannya. Karena sesungguhnya ilmu itu dapat dilihat dengan mata hati. Sedangkan perbuatan dapat dilihat dengan mata kepala. Padahal yang mempunyai mata kepala adalah lebih banyak.”<sup>58</sup>

Dari perkataan tersebut jelaslah bahwa pendidik hendaklah mengajarkan apa yang diperintahkan, menjahui apa yang dilarangnya dan mengamalkan segala ilmu pengetahuan yang diajarkannya, karena tindakan dan perbuatan guru adalah menjadi teladan bagi anak didiknya. Jadi, pendidik harus konsekuen dan mampu menjaga keharmonisan antara perkataan, ucapan, perintah dan larangan dengan amal perbuatan guru, karena yang lebih penting adalah perbuatannya, bukan ucapannya.

c) Menghormati kode etik guru.

Al-Ghazali mengatakan, “Seorang guru yang memang salah satu fak mata pelajaran, sebaiknya jangan mengelek-jelek mata pelajaran lainnya dihadapan muridnya”.<sup>59</sup>

---

<sup>58</sup> *Ibid.*, hlm. 61-62.

<sup>59</sup> *Ibid.*, hlm. 62-63.

Pendidik seyogianya mengajak murid-muridnya untuk menghormati dan memuliakan segenap guru dan sekaligus seluruh ilmu pengetahuan, bukan saling mengejek-ejekan. Atau dengan kata lain, setiap guru haruslah menjaga dan memelihara kode etik guru dalam rangka membantu kemajuan proses pendidikan dan pengajaran pada umumnya.

#### **E. Karakteristik Pendidik**

Dalam pendidikan Islam, seorang pendidik hendaknya memiliki karakteristik yang dapat membedakannya dari yang lain, dengan karakteristiknya, menjadi ciri dan sifat yang akan menyatu dalam seluruh totalitas kepribadiannya. Dalam hal ini An-Nahlawi membagi karakteristik pendidik muslim kepada beberapa bentuk yaitu:<sup>60</sup>

- 1) Mempunyai watak dan sifat *rabbaniyah* yang terwujud dalam tujuan, tingkah laku, dan pola pikirnya.
- 2) Bersifat ikhlas, yaitu melaksanakan tugasnya sebagai pendidik semata-mata untuk mencari keridaan Allah dan meneggakan kebenaran.
- 3) Bersifat sabar dalam mengajarkan berbagai pengetahuan kepada peserta didik.
- 4) Jujur dalam menyampaikan apa yang diketahuinya.
- 5) Senantiasa membekali diri dengan ilmu, kesediaan diri untuk terus mendalami dan mengkajinya lebih lanjut.
- 6) Mengetahui kehidupan psikis peserta didik.
- 7) Berlaku adil terhadap peserta didik.

---

<sup>60</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputa Pers, 2002), hlm. 45-47.

Sementara dalam kriteria yang sama, Al-Abrasyi memberikan batasan tentang karakteristik pendidik. Diantara kriteria karakteristik pendidik itu adalah:<sup>61</sup>

- 1) Seorang pendidik hendaknya memiliki sifat zuhud, yaitu melaksanakan tugasnya bukan semata-mata karena materi, akan tetapi karena mencari keridaan Allah.
- 2) Seorang pendidik hendaknya bersih fisiknya dari segala macam sifat tercela.
- 3) Seorang pendidik hendaknya bersikap pemaaf dan memaafkan kesalahan orang lain (terutama terhadap peserta didiknya, sabar dan sanggup menahan amarah, senantiasa membuka diri dan menjaga kehormatannya).
- 4) Seorang pendidik hendaknya mampu mencintai peserta didiknya sebagaimana mencintai anaknya sendiri (bersifat keibuan atau kebapakan).
- 5) Seorang pendidik hendaknya mengetahui karakter peserta didiknya, seperti: pembawaan, kebiasaan, perasaan, dan berbagai potensi yang dimilikinya.
- 6) Seorang pendidik hendaknya menguasai pelajaran yang diajarkannya dengan baik dan profesional.

Dari batasan kriteria karakteristik di atas, terlihat jelas bahwa menjadi seorang pendidik tidak mudah. Ia menghendaki persyaratan tertentu yang perlu

---

<sup>61</sup> *Ibid*, hlm. 48.

dipenuhi sebelum profesi tersebut ditekuninya. Oleh karena itu, tak heran jika Islam meletakkannya pada posisi mulia atau terhormat.<sup>62</sup>

Sikap moral pertama adalah yang perlu dimiliki oleh seorang pendidik dalam mengajarkan ilmunya adalah sikap tanggung jawab penuh terhadap yang dipimpinya. Dalam hal ini tugas dan tanggung jawab kepemimpinan seorang guru bukan seorang pengajar saja, tetapi lebih dari itu adalah seorang pengarah dan pembimbing, yang dalam kebetulan kepribadiannya dia merupakan seorang teladan keutamaan.

Seorang guru sebagai pendidik dalam mengajarkan ilmunya seyogianya mengindahkan arti dan nilai atau kegunaan ilmu itu dalam kehidupan manusia pada umumnya dan kehidupan peserta didik khususnya. Sikap dan tanggung jawab sebagai pendidik bisa diungkapkan dalam usaha menghindarkan agar ilmu yang diajarkan tidak hanya membebani kepala peserta didik dengan serangkaian rumus-rumus, konsep-konsep, teori-teori yang perlu dihafal untuk kajian dan dilupakan sesudahnya.

Sikap sebagai seorang pendidik dalam mengerjakan ilmunya yaitu harus cinta profesi sebagai pendidik dimana ketika bertemu dengan seorang guru kalau ditanya apa profesinya, maka dengan agak malu-malu dan nada merendah ia menjawabnya. Kalau seorang guru bersikap seperti itu betapa menderitanya para peserta didik yang memiliki guru yang tak memiliki percaya diri yang tinggi. Selanjutnya sikap moral seorang pendidik harus cinta terhadap peserta didiknya, dimana seorang pendidik juga diharapkan punya sikap cinta pada peserta

---

<sup>62</sup> *Ibid*, hlm. 49.

didiknya. Sikap cinta pada peserta didiknya berarti punya keprihatinan mengenai perkembangan bakat dan kemampuan yang ada pada peserta didiknya.<sup>63</sup>

Seorang pendidik profesional memiliki kepribadian mengenai ditangkap atau tidaknya, dimengerti atau tidaknya, dipahami atau tidaknya akan ilmu yang disajikan. Dalam memilih materi dan metode pengajaran situasi dan kondisi peserta didik diperhitungkan. Seorang pendidik yang cinta akan peserta didiknya tidak pernah merasa bangga menceritakan kepada orang lain bahwa hanya 50% dari peserta didik dalam kelasnya yang bisa lulus dalam ujian matematika. Ia tidak akan terlalu cepat menjatuhkan penilaian bahwa itu semua karena kesalahan para peserta didiknya.



---

<sup>63</sup> Dja'far Siddik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Cita Pustaka Media, 2006), hlm. 86-89.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari berbagai uraian yang penulis kemukakan mengenai tentang konsep pendidik menurut Buya Hamka, maka dapat dikonklusikan bahwa pendidik adalah orang yang memiliki tugas dan tanggung jawab dalam mempersiapkan dan mengantarkan peserta didik untuk memiliki ilmu pengetahuan yang luas, memberikan penyuplaian akhlak yang terbaik, dan juga berfaedah bagi masyarakat secara komprehensif, memiliki karakteristik sebagai berikut; berlaku adil dan objektif pada setiap peserta didiknya, memelihara martabatnya dengan memberikan penyuplaian *akhlak al-karimaah*, berpenampilan menarik, berpakaian rapi, menghindari diri dari perbuatan tercela, menyampaikan ilmu yang dimiliki tanpa ada tutup-tutupi, memberikan ilmu pengetahuan sesuai tempat dan waktu, sesuai kemampuan intelektual dan perkembangan jiwa mereka, tidak menjadikan upah atau gaji sebagai alasan utama dalam pentransferan ilmu pengetahuan kepada peserta didik, menanamkan keberanian mempunyai cita-cita dalam hidup, dan menanamkan keberanian budi dalam diri peserta didik.

#### **B. Saran**

Adapun saran yang berkenan dengan hasil penelitian ini, penulis rangkumkan ada tiga (3), diantaranya:



### 1. Bagi Pendidik

Di prospekan kepada seorang pendidik tidak hanya mempunyai penyuplaian potensi transfer of knowledge saja, namun seyogianya juga harus seorang pendidik mempunyai potensi transfer of value atau karakter (nilai), karena dengan begitu seorang pendidik bisa menjadikan peserta didik tidak hanya cerdas akal namun juga bisa cerdas hati dan perbuatannya. Sehingga hasil daripada proses pendidikan yang dijalankan berjalan cukup objektif dan efektif sesuai dengan planing dan prospek yang sudah disusun sebelumnya.

### 2. Bagi Penulis

Semoga bisa menjadi bahan kontemplasi bagi penulis sendiri dan dapat menghayati sifat atau karakter beserta tugas dari seorang pendidik dengan baik. Dalam pembahasan yang penulis lakukan ini tentunya banyak mengandung kekurangan, karena penulis menyadari sebagai manusia tak luput dari kekurangan oleh karenanya penulis menuliskan saran ini sebagai prospek pemakluman, sekaligus pengharapan kritik dan saran yang sifatnya kosnruktif dari berbagai pihak demi menyempurnakan penulisan ini.

### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Banyak hal yang mungkin masih begitu minus penulis jabarkan pada penulisan hasil penelitian ini, sehingga sangat diprospekan apabila penulis berikutnya atau selanjutnya bisah langsung mengeskalisasikan

atau melengkapi penulisan yang sudah ada sebelumnya dan mungkin dilakukan melewati penulisan berikutnya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali. *Ayyuha al-Walad*, Damaskus: Maktabatu Ibnu al-Qayyim, 2001.
- Bihaqi, Mif. *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan: Dari Abendanon Hingga Iman Zarkasyi*, Bandung: Nuansa, 2007.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Jakarta: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2009.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif 'Suatu Pendekatan teoritis Psikologis'* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).
- Dkk, M. Ridwan. *Kamus Ilmiah Populer*, Jakarta: Pustaka Indonesia tt.
- Dkk, Zainudin. *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Ghazali*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- DS, Sides Sudyarto. *"Realisme Religius" dalam Hamka di Mata Hati Umat*, Jakarta: Sinar Harapan, 1984.
- Hamka. *Falsafah Hidup*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984.
- \_\_\_\_\_. *Pribadi Dan Martabta Buya Prof. Dr. Hamka* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983).
- Mohammad, Henry. *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, Jakarta: Gema Islami, 2006.
- \_\_\_\_\_. *Tokoh-Tokoh Islam yang berpengaruh Abad 20*, Jakarta: Gema Islami, 2006.
- Mujib, Abduh. *Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta: Kencana, 2008.
- Nata, Abuddin. *Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam "Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam"* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- \_\_\_\_\_. *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-Murid "Studi Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali"* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001.
- Nizar, Samsul dan Efendi, Zainal . *Memperbincang Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Pranada Media Group, 2008.
- \_\_\_\_\_. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputa Pers, 2002.

- Nur Aulia, Nuraida dan Rihlah. *Pendidikan Karakter Untuk Guru*, cetakan ke-3, Jakarta: Aulia Publishing House, 2010.
- Nuryanto. *Mazhab pendidikan Kritis*, Yogyakarta: Resist Book, 2008.
- Pidarta, Made. *Landasan Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 276.
- Rahardjo, M. Dawan. *Intelektual Inteligensi dan Prilaku Politik Bangsa Bandung*: Mizan, 1993.
- Roqib, Moh. *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Interaktif di sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, Yogyakarta: Lkis. 2009.
- Roziqin, Baitul. *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, Yogyakarta: e-Nusantara, 2009.
- Salam, Bahrudin. *Etika Sosial: Asas Moral dalam Kehidupan Manusia*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Samsul Nizar, Al- Rasyidin. *Filsafat Pendidikan Islamm*, Jakarta: PT Ciputa Pers, 2005.
- Siddik, Dja'far. *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Cita Pustaka Media, 2006.
- \_\_\_\_\_. *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Cita Pustaka Media, 2006.
- Surachman, Winarno. *Pengantar penelitian ilmiah: Dasar Metode, Teknik* Bandung: Tarsita, 1990.
- Susanto, A. *Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, 2009, Cet. 1.
- \_\_\_\_\_. *Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, 2009.
- Sutrisno, *Pendidikan Islam yang Menghidupkan*, Yogyakarta: Kota Kembang, 2006.
- Tamin, Marjani. *Sejarah Pendidikan Daerah Sumatera Barat*, Jakarta: Dep P dan KRI, 1977.
- Tim Redaksi. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 2012.
- Zainal Efendi, Samsul Nizar. *Hadis Tarbawi*, Jakarta: Kalam Mulia, 2011.



**PUSAT PERPUSTAKAAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) AMBON**  
Jl. Dr. H. Tarmizi Taher Kebun Cengkeh Batu Merah Atas – Ambon 97128

**SURAT KETERANGAN  
TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN**

Nomor : In. 09-Perpus / 11 / VIII / 2021

Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala Perpustakaan IAIN Ambon, dengan ini menerangkan  
sebagai berikut :

**Nama** : Moh Safari Rabrusun  
**IM** : 160301049  
**Fakultas** : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
**Program Studi** : Pendidikan Agama Islam  
**Semester** : X (Sepuluh)

**Judul Skripsi** : *Konsep Pendidikan Menurut Buya Hamka*

Yang bersangkutan telah melaksanakan Penelitian pada Pusat Perpustakaan IAIN Ambon sejak  
tanggal 8 Juli 2021 sampai dengan tanggal 8 Agustus 2021

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya. Atas  
perhatiannya diucapkan terima kasih.

Ambon, 12 Agustus 2021

Kepala Perpustakaan

**RIVALNA RIVAL, M.HUM**  
NIP. 19710826199603002

Demikian :

Rektor IAIN Ambon;  
Kepala Pusat Perpustakaan IAIN Ambon;  
Yang bersangkutan untuk diketahui.



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI AMBON**  
**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Tamizi Taher Kebun Cangeh Batu Merah Atas Ambon 97128  
 Telp. (0911) 3823811 Website : www.ftk.iainambon.ac.id Email: tarbiyah.ambon@gmail.com

Nomor : B- ~~502~~ /In.09/4/4-a/PP.00.9/07/2021  
 Lamp. : -  
 Perihal : Izin Penelitian

12 Juli 2021

Yth. Kepala UPT Perpustakaan IAIN Ambon  
 di  
 Tempat

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Sehubungan dengan penyusunan skripsi "Konsep Pendidik Menurut Buya Hamka" oleh

Nama : Moh Safari Rabrusun  
 NIM : 160301049  
 Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
 Semester : X (Sepuluh)

kami menyampaikan permohonan izin penelitian atas nama mahasiswa yang bersangkutan di Perpustakaan IAIN Ambon terhitung mulai tanggal 12 Juli 2021 s.d. 12 Agustus 2021.

Demikian surat kami, atas bantuan dan perkenannya disampaikan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.



Latuapo, M.Pd.I

Tembusan:

1. Rektor IAIN Ambon;
2. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam;
3. Yang bersangkutan untuk diketahui.